

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Sejalan dengan itu, Islam memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu di dunia. Hal ini tidak hanya di zaman sekarang, namun di zaman dahulu pendidikan sudah diperkenalkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi² :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pendidikan sangat penting dalam segala aspek kehidupan, dan salah satu aspek dari proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Belajar

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 3

² Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-ART, 2005), h. 598

merupakan jalan bagi manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan perubahan sikap. Melalui proses belajar manusia akan menjadi tahu, memahami, mengerti dan dapat melaksanakan sesuatu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain-lain yang ada pada individu.³

Kemudian Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴ Menurut James O. Wittaker sebagaimana yang dikutip oleh Aunurrahman bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui latihan atau pengalaman. Perubahan yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek lain-lain yang ada pada individu.

³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 28

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

Perubahan yang diperoleh oleh seseorang setelah mengikuti proses belajar disebut dengan hasil belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ngalim Purwanto bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Sudjana menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶ Pengertian ini menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri individu setelah melalui proses belajar. Perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Lebih lanjut Benyamin S. Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif (intelektual atau konsep), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).⁷ Kemampuan pada ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan pada ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup. Sedangkan kemampuan pada ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan yang terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Menurut Suryabrata hasil belajar adalah pencapaian dari sebuah proses belajar dari sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, biasanya

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

⁷ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 45-46.

dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya.⁸ Hasil belajar ialah suatu hasil yang tampak secara nyata dari proses yang telah dilakukan oleh seseorang dalam mewujudkan sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar adalah ukuran berhasil dan gagal seseorang dalam proses pembelajaran, ketika hasil belajarnya baik maka peserta didik dinyatakan berhasil dalam proses pembelajaran begitupun ketika hasil belajarnya buruk maka peserta didik dinyatakan sebagai orang yang gagal dalam proses pembelajarannya, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan alat ukur dari akhir proses pembelajaran.

Hasil belajar yang baik dideskripsikan oleh ketercapaian indikator pembelajaran yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Gambaran keberhasilan seorang peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran, khususnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari peserta didik), dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar peserta didik). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : motivasi, minat, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah sarana prasarana, metode

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 167

pembelajaran, iklim pembelajaran dan lingkungan.⁹ Nana Sudjana mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar, minat, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.¹⁰

Senada dengan pendapat di atas Winkel juga mengungkapkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor-faktor yang berasal dari dalam berupa keadaan fisik, inteligensi, kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. Sedangkan faktor yang berasal dari luar peserta didik adalah faktor sekolah, masyarakat, keadaan ekonomi keluarga.¹¹

Salah satu faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) yang lain yang juga turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah *self concept* (konsep diri). Desmita menjelaskan bahwa “Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan Psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru”.¹² Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan.

Bloom mengemukakan pendapatnya tentang konsep diri dapat mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut, “*Successful experience in school are no guarantee of a generally positive self-concept, but they increase the*

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke-6, h. 54.

¹⁰ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 39

¹¹ W.S. Winkel, Terjemahan: *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 43

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 3, h. 163

probabilities experience in school guarantee that individual will develop a negative academic self-concept and increase probabilities that he will have a generally negative self concept”.¹³

Pendapat Bloom di atas kemudian dijelaskan Fitts sebagai berikut, Dari uraian bloom tersebut dapat dilihat bahwa sesungguhnya konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Dan hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar akan tampak apabila dilakukan pengukuran terhadap konsep diri secara spesifik.¹⁴

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran secara keseluruhan bergantung kepada cara peserta didik tersebut memandang kualitas kemampuan yang ia miliki. Pandangan dan sikap peserta didik yang negatif akan kemampuan dirinya akan berdampak kurang baik pada hasil yang akan ia dapatkan, begitu juga sebaliknya jika peserta didik memiliki pandangan dan sikap yang positif tentang kemampuan dirinya akan berdampak pada baik pula pada hasil belajarnya.

Teori tentang konsep diri terdapat pada teori kepribadian Carl Rogers¹⁵, “Konsep pokok dari teori kepribadian Rogers ini adalah *Self*, yang mana teori ini berpandangan bahwa, konsep *self* menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya”. Misalnya orang mungkin memandang dirinya sebagai; saya cerdas, menyenangkan, jujur, baik hati, dan menarik. Hurlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang

¹³ Clara R Pudjjogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta : Arcan, 1993), h. 56

¹⁴ *Ibid.*, h. 57

¹⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2011), h. 269

merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.¹⁶ Jadi, konsep diri adalah pandangan individu mengenai keseluruhan dirinya yang mencangkup pandangan terhadap fisik, psikologis, sosial, dan akademis yang dicapai serta bagaimana individu menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan, dalam hal ini yang dimaksud dengan individu adalah peserta didik.

Selanjutnya secara umum, Greenwald menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefenisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Secara lebih luas, konsep diri dirumuskan sebagai skema kognitif atau pandangan dan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup atribut-atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan komponen evaluatif. Komponen pengetahuan termasuk sifat-sifat dan karakteristik fisik, sedangkan komponen evaluatif termasuk peran, nilai-nilai, kepercayaan diri, harga diri, dan evaluasi diri global.¹⁷

Konsep diri dapat mempengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya, sebagaimana dikemukakan oleh Jiang bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Risnawati Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 13

¹⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2010), h. 121

dengan teman-teman seusianya, lebih kooperatif dan mampu mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Bahkan, peserta didik yang mempunyai konsep diri positif secara nyata mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan, kegelisahan, perasaan takut yang berlebihan dan perasaan kesepian.¹⁸

Konsep diri merupakan merupakan filter dan mekanisme yang mewarnai pengalaman keseharian. Peserta didik yang menunjukkan konsep diri yang rendah atau negatif, akan memandang dunia sekitarnya secara negatif. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai konsep diri yang tinggi dan positif, cenderung memandang lingkungan sekitarnya secara positif. Dengan demikian, sudah menjadi konsensus umum bahwa konsep diri positif menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan.¹⁹

Selanjutnya salah satu faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik) yang turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah lingkungan. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.²⁰

¹⁸ Syamsul Bachri Thalib, *op. cit.*, h. 122

¹⁹ *Ibid.*, h. 122

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm 72.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip Hasbullah bahwa anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²¹ Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menumbuhkan potensi akal, akhlak dan kehidupan sosial anak. Hubungan antara anak dengan kedua orang tua dan semua keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosi, prestasi pendidikan dan keinginan belajar anak.²² Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah, dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah, karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama yaitu mendidik anak-anak.²³

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar pribadi peserta didik itu sendiri. Menurut Hamalik yang termasuk ke dalam lingkungan belajar adalah “semua hal yang

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-3, h. 33

²² Samsul Nizar, *Mempertimbangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 139

²³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 76

berpengaruh dan bermakna bagi individu”.²⁴ Lingkungan belajar dalam kelas misalnya, yang meliputi antara lain unsur-unsur guru, fasilitas belajar, prasarana penunjang pembelajaran, peralatan dan perlengkapan yang berhubungan dengan peserta didik.

Berdasarkan nilai MID semester II kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 76. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang optimal dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai MID Semester II SKI Kelas VIII
Tahun Ajaran 2017/2018²⁵

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik	KKM	> KKM	< KKM
1.	VIII. 1	33	76	14	19
2.	VIII. 2	34	76	16	18
3.	VIII. 3	33	76	10	23
4.	VIII. 4	33	76	12	21
5.	VIII. 5	32	76	9	23
Jumlah		165		61	104

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sebagian kecil peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 76. Hal ini terlihat dari 165 peserta didik kelas VIII hanya 61 peserta

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 16

²⁵ Sumber: Daftar Nilai Guru SKI kelas VIII MTsN 4 Padang Pariaman, Senin, 9 April 2018.

didik yang mendapatkan nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 104 peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Oleh karena itu, perlu di teliti apa yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat masih ada peserta didik yang belum siap belajar ketika guru sudah di kelas, ada yang yang ribut dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, mengganggu temannya ketika guru menjelaskan pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memahami materi pelajaran dan merasa tidak percaya diri atau minder dalam mengajukan pertanyaan dan juga menyampaikan pengetahuannya.²⁶

Hal ini sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Nuraini sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam:

“Masih ada peserta didik di sini yang sulit diarahkan untuk aktif belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ketika saya masuk lokal masih ada peserta didik yang belum siap belajar dan mengobrol dengan temannya. Saya berusaha melakukan pendekatan tentang kendala yang dihadapi oleh peserta didik saya dalam belajar mata pelajaran yang saya ajarkan namun masih terbentur dengan komunikasi antara saya dengan murid saya. Ketika saya bertanya kepada dia, malah dia lebih banyak diam. Ada juga peserta didik yang kelihatan kurang percaya diri atau minder menyampaikan pengetahuannya padahal dia memiliki pemahaman yang baik tentang pelajaran.”²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan adanya perilaku negatif pada diri peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran, ini mengindikasikan bahwa terdapat peserta didik yang

²⁶ Observasi, MTsN 4 Padang Pariaman: di Kelas VIII, Kamis, 05 April 2018

²⁷ Nuraini, *Guru PAI Bidang Studi SKI, Wawancara*, Juma't, 06 April 2018

memiliki konsep diri yang buruk atau negatif sehingga berdampak pada proses pembelajaran.

Sedangkan observasi yang penulis lakukan tentang lingkungan belajar terlihat adanya keterbatasan dalam beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan belajar efektif di sekolah. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah peralatan dan perlengkapan belajar belum lengkap, seperti buku paket yang tidak dimiliki peserta didik, peralatan belajar yang belum lengkap, sekolah tidak menyediakan internet untuk peserta didiknya, peserta didik dibebaskan menggunakan HP android di sekolah tanpa pengawasan yang ketat, perpustakaannya belum lengkap dan belum nyaman untuk belajar, belum adanya koperasi peserta didik yang menyediakan mesin fotocopy dan printer yang sangat dibutuhkan peserta didik dan berbagai situasi fisik dan sosial yang berada di sekitar sekolah yang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.²⁸

Berdasarkan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam Armailis mengatakan: “Banyak orang tua peserta didik yang kurang perhatian kepada anaknya, orang tua hanya menyerahkan anaknya begitu saja ke sekolah. Orang tua bersifat kurang membimbing anaknya dalam belajar, kurang mengawasi anaknya dalam belajar dan tidak membantu memecahkan kesulitan anak dalam belajar.”²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar yang baik dan efektif akan berpengaruh terhadap proses belajar yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang kondusif tersebut akan meningkatkan hasil belajar.

²⁸ Observasi, MTsN 4 Padang Pariaman, Senin, 09 April 2018

²⁹ Armailis, *Guru PAI Bidang Studi SKI, Wawancara*, Selasa, 10 April 2018

Merujuk kepada teori dan permasalahan yang telah dipaparkan, bahwa *self concept* dan lingkungan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Walaupun demikian, teori tersebut perlu dibuktikan di lapangan mengingat peneliti belum mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Untuk itu penulis tertarik menelitinya dalam bentuk tesis yang berjudul: **“Pengaruh *Self Concept* dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Konsep diri (*Self Concept*) peserta didik MTsN 4 Padang Pariaman pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Lingkungan belajar peserta didik MTsN 4 Padang Pariaman pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *Self Concept* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman?

2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama *Self Concept* dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman?

Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan :

1. Pengaruh *Self Concept* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.
2. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.
3. Pengaruh secara bersama-sama *Self Concept* dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan *Self Concept* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan *Self Concept* dan Lingkungan Belajar secara bersamaan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menguji suatu teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah *self concept* dan lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu penulis ingin menguji apakah terdapat pengaruh

yang positif dan signifikan *self concept* dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Untuk kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepastakaan Islam, terutama Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi sekolah berkaitan dengan pengaruh yang positif dan signifikan antara *self concept* dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman.
- c. Untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.